



JPAK

Vol. 2, Tahun ke-1, Oktober 2009

ISSN; 2085-0743

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

**RELASI INJIL DAN KEBUDAYAAN:
UPAYA MEMAKNAI LIFE-STORY GEREJA LOKAL**
Raymundus Sudhiarsa, Ph.D., SVD

**PEMBERDAYAAN SOSIAL EKONOMI SEBAGAI
SUATU MODEL EVANGELISASI DALAM
KONTEKS INDONESIA**
Dr. Ola Rongan Wilhelmus, SE, MS

**MENUJU PENDIDIKAN KATOLIK YANG MEMIHAK
ORANG MISKIN**
Agustinus W. Dewantara, SS

**WAJAH BANGSA INDONESIA BARU :
POTRET KUALITAS KELUARGA**
Antonius Tse, S. Ag

**MENELADAN SIKAP PAUS YOHANES PAULUS II
DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA PERDAMAIAN
DI TENGAH KELUARGA**
Albertus I Ketut Deni Wijaya, S.Pd

**LIMA CARA THOMAS AQUINAS MEMBUKTIKAN
ADANYA TUHAN**
Hipolitus K. Kewuel, S.Ag, M. Hum.

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
"Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasehat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel, S.Ag., M.Hum.

Penyunting Pelaksana

Hardi Aswinarno, MA, Pr
Drs. DB. Karnan Ardijanto, MA, Pr

Penyunting Ahli

Prof. Dr. Tondowidjojo, CM
Dr. Ola Rongan Wilhelmus, SF, MS
Dr. Armada Riyanto, CM

Sekretaris

Gabriel Sunyoto, S.Pd.

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana
Jln. Mayjend Panjaitan, Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554
Madiun 63102 - Jawa Timur - Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober). Terbit Perdana April 2009. Pendiri: Hipolitus K. Kewuel.

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tuisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung. Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: *Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What – according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)*
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan "saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan."
(Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art, and Custom*, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. "Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness," dalam Jurnal RELIGIO No. 1, April 2008, hal. 25-35
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithm, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivatives Research Unicorporated. <http://box.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003

WAJAH BANGSA INDONESIA BARU : POTRET KUALITAS KELUARGA

Antonius Tse, S. Ag

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstract

Sebagai negara berkembang, Indonesia terus memacu dirinya untuk bersanding dengan negara-negara maju di dunia. Gairah itu tampak pada upaya keras pemerintah memajukan warga bangsa Indonesia dalam ragam bidang: sosial, ekonomi, pertahanan dan keamanan, budaya, religi, pendidikan, industri, komunikasi, pariwisata, dsb. Menariknya, berbagai perilaku destruktif seperti pencurian, pembunuhan, perampokan, terorisme, separatis, korupsi, kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, kemiskinan, dll) semakin marak terjadi justru di era penuh gairah pembangunan itu. Rupanya, gairah pembangunan bangsa belum menyentuh akar kebangsaan Indonesia sendiri. Tulisan ini mengajak kita untuk menilik dan menata kembali pembangunan bangsa dari akar kebangsaan Indonesia yaitu keluarga.

Key Words : Manusia, Keluarga, Warga Negara, Bangsa Indonesia Baru.

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang "tahu diri". Sebab itu manusia selalu terdorong untuk mencari dan menemukan keterangan-keterangan yang memuaskan perihal dirinya, tentang: identitasnya, eksistensinya, peranan-peranannya, masa depannya dan makna kehadirannya di samping "yang lain". Siapakah aku ini?, haruskah aku di sini?, bagaimana nasibku kelak?, apa yang harus aku lakukan kini?, dsb, dsb, merupakan pertanyaan-

pertanyaan yang selalu meresahkan makhluk manusia itu sekaligus pertanda bahwa ia "tahu" sesuatu tentang sesuatu itu.

Keluarga merupakan tempat pertama manusia "menangkap", mengalami, menghimpun dan merangkai "potongan-potongan" jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas dan belajar menerapkannya dalam hidup konkrit. Di dalam dan melalui keluarga manusia belajar bagaimana ia harus memperjuangkan, membangkitkan, menjunjung tinggi, mempertahankan dan menegakkan martabatnya yang kerap terjadi dalam interaksi timbal balik antar anggota keluarga. Dengan kata lain, keluarga merupakan lingkungan pertama seseorang dilatih dan melatih diri, dibiasakan dan membiasakan diri untuk bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma yang berlaku. Latihan-latihan atau pembiasaan-pembiasaan itu dapat disebut pendidikan.

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai tindakan manusia untuk membina kepribadiannya selaras dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kegiatan pendidikan tersebut terkait dengan kehidupan sehari-hari orang tua dan anak dalam hidup yang riil-empiris seperti bekerja di berbagai bidang, bertetangga, dsb. Maka, kegiatan pendidikan merupakan bagian integral hidup masyarakat dan kebudayaan dalam ruang dan waktu tertentu (Dimiyati, 2003:60). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat tertentu, di dalamnya pasti berlangsung proses pendidikan. Karena itu sesungguhnya pendidikan telah ada sepanjang peradaban manusia.

Di didik dan mendidik (pendidikan) berperan penting dalam menyadarkan manusia bahwa perjuangan itu tidak akan pernah berakhir mengingat kemenangan selalu mengandung kemungkinan untuk berbalik menjadi kekalahan, kejatuhan tetap merupakan ancaman. Di sinilah kita dapat mengerti makna terpenting dari pendidikan yang bertujuan agar terutama generasi muda kelak menjadi warga masyarakat yang cakap, susila, dan bermilai. Kegagalan dalam pendidikan berarti kerugian besar bagi masyarakat sebab timbul tenggelamnya suatu masyarakat atau bangsa sebagian besar tergantung dari pendidikan (bdk . Drijarkara, 1978).

Di Indonesia, lembaga-lembaga pendidikan termasuk lembaga keluarga bergiat melaksanakan tindak mendidik dalam rangka mengubah masyarakat nusantara menuju masyarakat negara bangsa Indonesia baru yaitu negara kesatuan (satu nusa, satu bangsa, satu bahasa: Indonesia)

berdasarkan Pancasila. Secara internal, tidak semua lembaga keluarga (orang tua) memiliki kemampuan yang cukup guna menunaikan fungsinya secara memadai. Keluarga-keluarga juga tersebar dan terikat dalam suku-suku dengan norma-norma yang khusus. Norma-norma dalam suku biasanya lebih berorientasi kesukuan dari pada kebangsaan. Dari segi eksternal, bangsa Indonesia cukup lama berada di bawah kekuasaan bangsa-bangsa penjajah yang memiliki orientasi nilai dan pengaruh tertentu. Orientasi nilai maupun pengaruh tertentu itu cukup melekat pada warga negara jajahan (Indonesia). Pada era ini keluarga tampaknya lebih terfokus pada bagaimana mempertahankan hidup dari pada urusan yang menyangkut *nation*. Pada masa pasca kemerdekaan (1945, dst) keluarga-keluarga Indonesia berada dalam masa transisi dari masyarakat kolonial ke masyarakat merdeka. Terjadi pergeseran orientasi nilai yang berlaku dalam masyarakat kolonial ke orientasi nilai yang berlaku dalam masyarakat negara Pancasila (bdk. Dimiyati, 1988:143). Inipun memerlukan proses yang tidak singkat dan kesabaran yang tidak sedikit.

Sementara itu, siap atau tidak siap masyarakat (keluarga) Indonesia harus memasuki era baru, era modern, era teknologi informasi dengan segala dampaknya. Terutama dampak negatifnya turut mengguncang kehidupan berkeluarga sehingga tampak keluarga-keluarga lebih berkonsentrasi pada bagaimana mengamankan dirinya (anggota keluarga) dari pada berpikir tentang bangsanya. Dalil yang sering digunakan untuk membenarkan diri tertuang dalam kalimat ini, "negara, sudah ada yang mengurus". Dalil ini 'memuat' kealpaan pengertian bahwa keluarga merupakan fondasi bagi sebuah bangsa. Timbul persoalan, dalam kondisi yang demikian dapatkah keluarga dijadikan sarana mengubah warga "suku bangsa" menjadi "warga negara Indonesia baru"? Apakah syarat-syarat yang seharusnya dipenuhi oleh orang tua sebagai pendidik di keluarganya? Mengapa?

2. Peranan Keluarga Dalam Masyarakat Indonesia

Untuk menjawab permasalahan-permasalahan di atas, kiranya beberapa hal menyangkut keluarga perlu dicermati a.l : apakah yang dimaksud dengan keluarga, apasaja tugas-tugas utama keluarga, seberapa menentukan peranan keluarga bagi masyarakat atau negara Indonesia, dan syarat-syarat manakah yang mesti dipenuhi oleh orang tua selaku pendidik pertama dalam keluarga?

Apa yang dimaksud dengan keluarga?

Secara sosiologis keluarga diartikan sebagai kelompok sosial yang terkecil yang umumnya terdiri dari tri-tunggal yaitu ayah-ibu-anak. Hubungan antar anggota relatif tetap, didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi. Relasi antar anggota dijiwai oleh semangat cinta kasih dan rasa tanggung jawab. Masing-masing anggota saling memperlakukan sebagai tujuan bukan sebagai alat untuk mencapai tujuan (bdk. Khairuddin, 2002:7).

Kelompok sosial ini menampakkan “diri” dalam *tiga tipe* kekerabatan yang dijumpai di seluruh dunia yaitu keluarga inti (*nuclear family*), keluarga luas (*extended family*), dan persekutuan kelompok keturunan. Keluarga inti (*nuclear family*) adalah suatu unit kekerabatan yang terdiri dari pasangan suami istri yang menikah dan keturunan langsung mereka (tritunggal). Keluarga luas ialah suatu kekerabatan yang terdiri dari sejumlah keluarga batih, inti yang bertalian menjadi satu dan bertindak sebagai satu satuan. Tipe ini terjadi melalui penelusuran sanak saudara yang melampaui keluarga inti dan biasanya terdiri dari jaringan kerabat yang begitu besar. Sedangkan persekutuan kelompok keturunan adalah jaringan-jaringan individual yang menelusuri hubungan keturunan yang berasal dari satu nenek moyang maka bisa meliputi ratusan ribu orang. Tipe kelompok ini merupakan bibit bagi terwujudnya suatu masyarakat, suatu bangsa, suatu negara (bdk. Sanderson, 1993:428-429).

Masyarakat Timor terutama suku Dawan masih menjunjung tinggi ketiga tipe kekerabatan di atas. Selalu ada upaya untuk menjaga kelestarian jalinan relasi kekerabatan tersebut. Salah satu bentuk upaya konkrit ditempuh dengan mengisahkan asal-usul keluarga dalam suku secara turun temurun. Cerita tentang asal usul kekerabatan ini disajikan melalui sarana yang disebut *bonet*. Cara lain, untuk memudahkan dalam mengenal apakah seseorang termasuk atau tidak termasuk dalam anggota kerabat terutama persekutuan kelompok keturunan adalah dengan memperhatikan *nama marganya*.

Dari uraian-uraian di atas dapat dipahami mengapa keluarga kerap disebut sebagai kelompok primer dan terpenting dalam masyarakat. Tidak terbantahkan bahwa keluarga memiliki tugas yang fundamental bagi kokohnya sebuah masyarakat, bangsa dan negara. Keluarga ada jauh mendahului negara dan persekutuan manapun. Hal ini selaras dengan apa yang termaktub dalam mukadimah *piagam hak-hak keluarga point d*,

yang berbunyi: “*Keluarga, persekutuan kodrati, ada sebelum negara dan setiap persekutuan lainnya dan dari dirinya sendiri mempunyai hak-hak yang tak dapat diambil*”.

Tugas-tugas utama keluarga

Paus Yohanes Paulus II melalui anjuran apostolik *Familiaris Consortio* menegaskan bahwa tugas-tugas umum bagi keluarga meliputi 3 tugas utama. Yaitu: (1) Membentuk persekutuan pribadi-pribadi, (2) Mengabdikan kepada kehidupan, dan (3) Ikut serta dalam pengabdian masyarakat (bdk. KWI, 2004:34-96). Tugas-tugas atau fungsi-fungsi ini sulit dirubah dan digantikan oleh orang lain (Khairuddin, 2002:48). Ketiga tugas atau fungsi tersebut diterangkan sebagai berikut:

Membentuk persekutuan pribadi-pribadi.

Keluarga merupakan persekutuan pribadi-pribadi: suami-istri, orang tua, anak, sanak saudara. Tugasnya yang pertama adalah menghayati persekutuan itu dan terus menerus berusaha untuk mengembangkan rukun hidup antar pribadi tersebut. Cinta kasih merupakan asas terdalam, kekuatan yang tetap dan tujuan akhir dalam hidup berkeluarga. Sebab tanpa cinta kasih tidak akan mungkin keluarga sebagai persekutuan pribadi-pribadi terwujud dan bertahan. Dengan pernyataan lain, kehilangan cinta kasih berarti perpecahan bahkan kehancuran bagi keluarga. Maka setiap pribadi dalam keluarga perlu mengenakan cinta kasih sebagai perekat dan *saving belt* bagi persekutuan dalam keluarga mengingat keluarga merupakan inti mendasar dan wadah bagi kehidupan sosial.

Mengabdikan kepada kehidupan

Melahirkan dan mendidik anak merupakan cara yang paling istimewa dan tak tergantikan dari orang tua. Ada 2 tugas keluarga terkait dengan tugas mengabdikan kepada kehidupan yaitu. *Pertama*, menyalurkan kehidupan (fungsi biologik). Tugas atau fungsi biologis orang tua adalah melahirkan anak. Tugas ini mewujudkan secara paling kelihatan melalui prokreasi. Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak. Masyarakat maupun negara tidak mungkin memerankan fungsi ini kendatipun fungsi tersebut merupakan dasar keberlangsungan hidup masyarakat maupun negara. Maka sudah sewajarnya masyarakat maupun negara bertekun menunaikan kewajiban menghormati dan membela keluarga dari setiap serangan terhadap hak-hak hakikinya, mendorong keluarga agar berani memenuhi kewajiban-kewajiban mereka sedemikian sehingga keluarga semakin

dihargai dan diakui peranannya dalam dunia masa kini maupun masa mendatang (bdk. Dokpen KWI, 2006:6). Penunaaian kewajiban masyarakat di atas sesungguhnya demi keberlangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakat, bangsa itu sendiri.

Kedua, pendidikan. Tugas mendidik orang tua merupakan konsekuensi kodrat manusia. Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak maka mereka terikat kewajiban untuk mendidik. Anak tidak hanya dikandung dalam badan tetapi selanjutnya harus dikandung dalam kehidupan agar ia berkembang menjadi manusia, "*dadi wong*" (Jawa) atau "*njail atoni*" (Timor-Dawan). Oleh karena itu orang tua harus diakui sebagai pendidik yang pertama dan utama. Begitu penting tugas dan peranannya sehingga bila diabaikan akan sangat sukar untuk dilengkapi (bdk. Gravissimum Educationis, art. 3).

Cinta kasih sebagai orang tua menyebabkan hak maupun kewajiban orang tua untuk mendidik bersifat hakiki, asali, utama (tidak tergantikan dan tidak dapat diambil alih). Dengan pendidikan dalam keluarga diharapkan anak-anak menjadi insyaf bahwa ternyata manusia itu lebih bernilai bukan karena apa dan berapa banyak yang dimiliki melainkan karena kenyataan dirinya sendiri.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dari mana keutamaan-keutamaan sosial yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat diperoleh antara lain: keramahan, ketabahan, kebaikan hati, pengabdian, semangat pengorbanan diri, dsb. Dalam hal ini keluarga sebagai komunitas pendidikan yang utama dan mendasar merupakan sarana yang istimewa bagi pelestarian dan penerusan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (bdk. Eminyan, 2001:8).

Ikut serta dalam pengembangan masyarakat.

Keluarga menjadi asal mula masyarakat maka keluarga merupakan sel pertama dan sangat penting bagi masyarakat. Dengan ungkapan lain, keluarga memiliki ikatan vital dengan masyarakat karena menjadi dasarnya. Warga masyarakat, bangsa dilahirkan dalam pangkuan keluarga. Di situlah mereka dilatih tentang keutamaan-keutamaan sosial yang merupakan prinsip untuk kehidupan bersama serta perkembangan masyarakat itu sendiri. Umpamanya, pengalaman saling berbagi yang mewarnai kehidupan sehari-hari keluarga merupakan sumbangan mendasar bagi kehidupan masyarakat. Dalam hal ini keluarga menjadi tempat asal dan upaya terefektif

untuk memanusiakan masyarakat. Kait kelindang hubungan keluarga dan masyarakat itu meminta keluarga untuk memberikan sumbangannya bagi perkembangan masyarakat, sebaliknya masyarakat jangan sampai kendor atau mengabaikan tugasnya yang fundamental yakni menghormati dan mendukung keluarga.

Peranan keluarga bagi masyarakat dan negara Indonesia.

Menyimak uraian tentang tugas utama lembaga keluarga, secara ringkas dapat dikatakan bahwa keluarga menempati posisi strategis dan sangat menentukan bagi terwujudnya negara Indonesia baru. Sababnya, keluarga-keluarga Indonesia merupakan sel utama dan vital bagi masyarakat dan negara Indonesia. Tidak mungkin masyarakat atau negara Indonesia ada tanpa adanya keluarga. Karena itu keluarga-keluarga Indonesia harus diakui sebagai *nuclear* masyarakat, bangsa Indonesia. Keluarga-keluarga Indonesia merupakan tempat pertama nilai-nilai Pancasila diamalkan dan ditularkan. Maka keluarga perlu ikut memainkan peran yang fundamental dalam memberantas berbagai krisis yang menimpa masyarakat Indonesia akibat prasangka beraneka nuansa. Dengan kata lain, keluarga Indonesia merupakan sarana efektif untuk memanusiakan dan mempribadikan masyarakat Indonesia, menanamkan keutamaan-keutamaan dan nilai-nilai yang termaktub dalam Pancasila, hormat terhadap hak dan martabat pribadi manusia yang sudah barang tentu sangat penting bagi setiap masyarakat. Di sini, perlu tegaskan sekali lagi apa yang pernah dikatakan Paus Yohanes Paulus II, bahwa masa depan umat manusia berlangsung melalui keluarga (bdk. *Familiaris Consortio*, 86).

Ketegangan-ketegangan dalam keluarga.

Ketegangan-ketegangan yang dimaksud di sini adalah sumber-sumber yang menyebabkan kemarahan. Menurut Eminyan Maurice (2001), ketegangan-ketegangan dalam keluarga dipicu oleh faktor keluarga itu sendiri, ekonomi, kemiskinan, relasi, pengangguran dan aib. Bagaikan atom (*nuclear*), keluarga menyimpan potensi untuk mudah terbelah disertai penghancuran. Gambaran tentang strategisnya peranan keluarga di atas tidak jarang disuramkan oleh berbagai malapetaka yang menimpa keluarga saat ini seperti; perceraian, poligami, *free sex*, dan aneka cacat cedera lainnya. Tampaknya keluarga sedang berada dalam *moment* di mana berbagai kekuatan berusaha menyerang, melumpuhkan, merusak atau

dengan berbagai cara hendak menghancurkannya. Sebab, disadari bahwa menghancurkan keluarga berarti mencabut akar sebuah bangsa. Produk makanan berformalin dan bermelamin, cepat beredarnya obat-obatan terlarang seperti narkotika, dsb boleh jadi merupakan sebuah upaya tersembunyi yang terarah dan bermuara ke sana.

Ketegangan lain adalah *ekonomi*, di mana harga bahan pokok semakin melangit-tak terjangkau. Kesulitan menjangkaunya menyebabkan banyak keluarga terjerembab dalam 'lumpur' penderitaan dan kemiskinan. *Kemiskinan* yang parah turut 'menetaskan' aneka bentuk tindak kekerasan seperti perampokan, pencurian, bunuh diri, pembunuhan, pembuangan anak, penjualan anak atau penjualan perempuan, dsb. Membeludaknya jumlah orang miskin yang antri dan meninggal ketika pembagian zakat beberapa waktu silam mencerminkan betapa tingginya tingkat kesulitan keluarga akibat problem kemiskinan di negara Indonesia atau pencapaian kesejahteraan yang masih pincang. Banyak keluarga terpaksa hidup miskin sehingga terhambat dalam memenuhi tugas-tugasnya selaras dengan martabatnya. *Pengangguran*. Menanjaknya angka pengangguran dapat melahirkan depresi, pelarian kepada alkohol, sabu-sabu atau narkotika. *Relasi* orang tua-anak biasanya diakibatkan kenakalan anak, masa remaja-masa pubertas. *Aib* merupakan sesuatu yang bagi sebagian atau seluruh anggota keluarga dirasakan memalukan atau merendahkan misalnya diketahui salah satu anggota keluarga adalah seorang pemabuk, terkena penyakit mental, tertular HIV, eks nara pidana, bunuh diri, teroris, dsb. Berbagai ketegangan di atas mungkin akan terus ada maka yang diperlukan adalah memberdayakan keluarga agar cerdas menghadapi dan mengatasi setiap ketegangan yang menimpa keluarga. Kecerdasan ini menuntut dari para orang tua beberapa syarat.

3. Syarat-syarat bagi orang tua sebagai pendidik dalam keluarga

Berikut ini beberapa syarat penting dan mendesak untuk dipenuhi oleh para orang tua selaku pendidik yang pertama dan utama dalam keluarga:

- a. Menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik pertama dan utama.

Kesadaran ini diperlukan agar tugas mendidik anak tidak dilimpahkan begitu saja kepada lembaga-lembaga pendidikan lain. Walaupun lembaga

lain terlibat itu bersifat subsidier. Menurut hemat penulis, lembaga agama mempunyai peranan yang strategis dalam membangun kesadaran para orang tua akan tugasnya tersebut.

- b. Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas mendidik.
Mempunyai kesadaran mendidik saja belumlah cukup. Orang tua juga dituntut memiliki kemampuan untuk mendidik anak. Hal ini diperlukan mengingat pendidikan yang diberikan oleh masyarakat tidak selalu positif dan didasarkan atas cinta kasih serta ketulusan hati. Lembaga-lembaga pendidikan formal dapat memberikan sumbangannya yang berarti dalam meningkatkan kemampuan mendidik orang tua ini. Misalnya melakukan penyuluhan secara intensif, menyelenggarakan kursus-kursus.
- c. Menjadikan dirinya teladan bagi anak-anak.
Anak biasanya lebih banyak meniru apa yang dilakukan dari pada apa yang dikatakan oleh orang tua. Pentingnya kesatuan antara kata dan tindakan dari orang tua agar tidak terjadi dualisme pengertian pada anak. Kecuali itu, hal ini sangat berguna dalam membangun rasa saling percaya dan saling menghormati dalam keluarga.
- d. Memiliki perencanaan yang matang mengenai pendidikan anak.
Sesungguhnya di setiap lingkungan, semua aspek pendidikan mendapat tempat hanya tidak semua orang tua memiliki rencana yang matang mengenai pendidikan bagi anaknya (Adiwikarta, 1988:66). Perencanaan diperlukan terutama menyangkut biaya pendidikan yang semakin tinggi dan ketersediaan lapangan kerja yang terbatas. Sementara di negara Indonesia, orang yang tidak memiliki pendidikan formal tertentu kerap mengalami kendala dalam memperoleh pekerjaan seperti yang diharapkan.
- e. Cerdas memanfaatkan waktu luang
Kondisi ekonomi atau tempat kerja seringkali memaksa suami-istri untuk meninggalkan anak-anak dalam waktu tertentu. Di sini diperlukan kecerdasan orang tua dalam memanfaatkan waktu luang ketika bersama keluarga. Titik tekanan tidak diletakkan pada aspek kuantitas melainkan kualitas dari setiap perjumpaan.
- f. Terus menerus berusaha untuk mempertahankan, mengokohkan dan meningkatkan *keharmonisan* keluarga karena keharmonisan merupakan titik tolak kemajuan setiap anggota keluarga.

- g. Memiliki kerendahan hati. Kerendahan hati membantu orang tua untuk terbuka terhadap anak-anak dan keluarga lain. Sikap rendah hati mendorong para orang tua untuk terus mau belajar. Kerendahan hati memupuk sikap jujur.
- h. Cinta kasih harus merupakan kunci segala aktivitas mendidik orang tua. Tanggung jawab yang dibangun di atas landasan kasih akan mendorong para orang tua untuk mendidik anak-anaknya tanpa syarat dan tanpa batas waktu.

5. Kesimpulan

- Keluarga-keluarga Indonesia merupakan sel vital dari masyarakat, negara bangsa Indonesia. Oleh karena itu memiliki peranan yang sangat menentukan bagi keberlangsungan hidup bermasyarakat, bernegara bangsa Indonesia. Artinya belum cukup apabila keluarga hanya dijadikan sarana tetapi harus menjadi pelaku dalam mewujudkan masyarakat, negara bangsa Indonesia baru yaitu negara yang berdasarkan Pancasila.
- Adalah fakta bahwa tidak semua keluarga Indonesia telah berfungsi sebagaimana mestinya. Keluarga dalam menjalankan fungsinya masih terikat dan terhadang oleh berbagai hal di antaranya aturan-aturan dalam suku-suku, kesulitan ekonomi, dsb. Karena itu perhatian dan bantuan yang memadai dari berbagai pihak terkait (lembaga-lembaga lain) perlu diarahkan kepada keluarga-keluarga. Pemberdayaan keluarga Indonesia dalam segala aspek merupakan tugas yang mendesak dan perlu diusahakan oleh semua orang. Pendidikan berkeluarga terutama bagi para calon mempelai merupakan bantuan awal yang baik dalam rangka menyikapi problem-problem hidup berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara.
- Jikalau keluarga merupakan sel yang menentukan kelanjutan suatu masyarakat maka keluarga sendiri harus menjadikan dirinya sel yang unggul. Keluarga-keluarga hendaknya mau membuka pintu rumahnya terutama pintu hatinya bagi saudara-saudara yang lain. Keluarga-keluargalah yang pertama-tama harus bersama-sama mengambil langkah-langkah supaya hukum-hukum maupun lembaga negara membela hak maupun kewajiban keluarga. Membentuk kelompok-kelompok kecil keluarga (komunitas berbasis keluarga) merupakan sebuah sarana untuk berbagi pengalaman, kesulitan

maupun strategi menghadapi kesulitan-kesulitan dalam keluarga. Ini menuntut kerelaan, keterbukaan, dan saling percaya. Upaya lain yang lebih luas dari komunitas basis keluarga adalah dengan membentuk perserikatan keluarga-keluarga untuk keluarga-keluarga.

- Mengingat keluarga sangat menentukan kelangsungan hidup bermasyarakat, bernegara atau memancarkan “wajah” cerah atau pecah negara bangsa Indonesia maka negara berkewajiban mendukung dan membela secara positif hak-hak keluarga.
- Titik-titik suram keluarga-keluarga Indonesia saat ini perlu dilihat sebagai “suara lain” yang selalu memanggil semua komponen bangsa untuk berbuat baik.
- Cinta kasih, ketulusan hati, rasa memiliki, rasa menjadi bagian dari yang lain merupakan perekat yang amat diperlukan seluruh elemen masyarakat Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang bersatu, berdaulat, adil dan makmur.
- Keluarga adalah komunitas dasar cinta kasih, hidup dan keselamatan. Setiap keluarga sejati merupakan komunitas dan ‘gudang’ cinta kasih. Dan tidak mungkin ada cinta kasih yang sejati dalam keluarga tanpa ada kehidupan di dalamnya. Jika keluarga merupakan komunitas cinta kasih dan hidup, berarti pula merupakan komunitas yang berpartisipasi dalam karya Ilahi.
- Setiap keluarga dipanggil dan diutus untuk menjadi jembatan yang kokoh bagi setiap pribadi dalam memasuki keluarga besar umat manusia, keluarga besar Allah.

SUMBER BACAAN

- Adiwikarta, Sudardja. 1988. *Sosiologi Pendidikan, Isyu dan Hipotesis Tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud
- Dimiyati, Mohammad. 1988. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. 2003. *Keilmuan Pendidikan Dasar: Problem Disiplin Keilmuan, Praktek di Lembaga Keluarga dan Lembaga Agama, Metode Fenomenologi dan Perspektif Keilmuan di Indonesia*. Malang: PPS Universitas Negeri Malang
- Eminyan, Maurice. 2001. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius
- Fernandes, Stephanus Ozias. 1990. *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*. Ende: Nusa Indah
- Khairuddin, H. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty
- Sanderson, Stephen K. *Sosiologi Makro*. Jakarta: Rajawali
- Yohanes Paulus II, Paus. *Familiaris Consortio*. Jakarta: Dokpen KWI
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2006. *Keluarga dan Hak-Hak Asasi*. Jakarta: Dokpen KWI.

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan "saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan." (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. "Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness," dalam Jurnal RELIGIO No. 1, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithm, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003